

LA TEMMASSONGE: TOKOH KUNCI PENGEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN BONE ABAD KE-18

A. Arsy Ramlan Amal¹, M. Dahlan², Syamzan Syukur³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

arsy968@gmail.com¹, dahlanmuhammad1954@gmail.com²,

syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id³

Abstract

During the reign of La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin, the 22nd King of Bone, he was known as a leader with a strong social conscience and a deep concern for the development of Islam in the Bone Kingdom. This study aims to analyze the role of La Temmasonge in the development of Islam in the Bone Kingdom in the 18th century. The research methods used include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that, as a socially-minded leader, La Temmasonge actively strengthened Islamic values through the development of markets, rice fields, fish ponds, and mosques. The development of markets, rice fields, and fish ponds advanced the local economy, created business opportunities, and strengthened social interactions. Meanwhile, the construction of mosques supported access to religious education and reinforced Islamic identity in the community. La Temmasonge's strategies had impacts not only on religious aspects but also brought significant changes to the social, economic, and political order in the Sulawesi Peninsula.

Keywords: 18th Century; Bone Kingdom; Government Policies; La Temmasonge

Abstrak

Pada masa pemerintahan La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin, Raja Bone ke-22, ia dikenal sebagai pemimpin yang berjiwa sosial tinggi dan memiliki perhatian mendalam terhadap perkembangan agama Islam di Kerajaan Bone. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peranan La Temmasonge dalam pengembangan Islam di Kerajaan Bone pada abad ke-18. Metode penelitian yang digunakan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagai pemimpin yang berjiwa sosial tinggi, La Temmasonge aktif memperkuat nilai-nilai Islam melalui pembangunan pasar, sawah, tambak dan masjid. Pembangunan pasar, sawah dan tambak memajukan ekonomi lokal, menciptakan peluang usaha, dan memperkuat interaksi sosial. Sementara itu, pembangunan masjid mendukung akses pendidikan agama dan memperkuat identitas Islam di masyarakat. Strategi La Temmassonge ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga menghasilkan perubahan signifikan pada tatanan sosial, ekonomi, dan politik di wilayah Jazirah Sulawesi.

Kata Kunci: Abad-18; Kebijakan Pemerintah; Kerajaan Bone; La Temmassongge

Pendahuluan

Islam dengan sifatnya yang damai dan rahmatan lil'alamin, mudah diterima di daerah Nusantara, meskipun proses kedatangannya tidak serentak. Proses penyebaran Islam di Nusantara diperdebatkan dengan beberapa teori, termasuk teori India, Arab,

Persia, dan China.¹ Penyebaran Islam di Nusantara terjadi melalui berbagai jalur, terutama melalui perdagangan, di mana para pedagang berperan sebagai aktor utama. Teori Arab didukung oleh catatan sejarah Cina yang menyebutkan bahwa pada abad ke-7 M, seorang pedagang Arab memimpin pemukiman muslim di pesisir Barat Sumatera, memicu perkembangan kota-kota muslim di Nusantara, seperti Samudra Pasai, Malaka, Gresik, Tuban, Demak, Ambon, Ternate, Banjarmasin, Cirebon, Banten, Makassar, dan lainnya.²

Islamisasi di Jazirah Sulawesi tercermin dalam hikayat-hikayat Gowa-Tallo dan Wajo. Tahap awal penyebaran Islam di Gowa dilakukan secara damai oleh Datuk ri Bandang dan Datuk Sulaiman. Cerita Bugis dan Makassar menyebutkan bahwa Datuk ri Bandang berasal dari Minangkabau dan telah dikenal dalam Hikayat Kutai. Setelah Gowa memeluk Islam secara resmi, kerajaan ini menghadapi pertempuran dengan Soppeng, Wajo, dan Bone. Kerajaan Wajo memeluk Islam pada tahun 1610, diikuti oleh Bone pada tahun 1611. Penerimaan Islam di Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone XII La Tenri Pale Toakkappeang, Sultan Abdullah (1611-1626 M) dipengaruhi oleh kekalahan Bone dalam pertempuran Musu Selleng pada tahun 1611. Kecuali Toraja, seluruh Jazirah Sulawesi secara resmi memeluk agama Islam.³

Penerimaan Islam di Bone membawa perubahan besar, di mana masyarakat yang sebelumnya percaya dengan animisme dan dinamisme menjadi penganut Islam yang taat. Raja Bone La Maderemeng ke-XIII (1631-1640) memimpin upaya penerapan Islam dengan kebijakan-kebijakan yang berbasis pada prinsip Islam.⁴ Ia mengeluarkan perintah untuk menghentikan praktik perbudakan, menghancurkan berhala, dan melarang kepercayaan yang bertentangan dengan syariat Islam.⁵

Namun, tantangan terbesar dalam pengembangan Islam di Bone adalah kondisi konflik yang sering melanda kerajaan, terutama peperangan dengan kerajaan tetangga seperti Gowa, Wajo, Soppeng, dan Sidenreng. Peperangan ini berlangsung hingga akhir abad ke-XVII dan menjadi penghalang bagi upaya penerapan Islam yang lebih luas di wilayah tersebut.

Pada abad ke-XVIII, kondisi Kerajaan Bone mulai stabil, memungkinkan pemerintahannya untuk fokus pada pembangunan kerajaan, termasuk dalam upaya mengembangkan agama Islam yang telah diresmikan sebagai agama resmi sejak abad tersebut. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Kerajaan Bone adalah La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin, yang nama kecilnya La Mappasosong. Sebelum menjadi Mangkau di Bone menggantikan sodaranya, Batari Toja Daeng Talaga, ia telah menjabat sebagai Arung Baringeng dan Ponggawa pada masa pemerintahan We Bataritoja. Dikenal sebagai ahli siasat perang, La Temmasonge juga dihormati karena kemampuannya memelihara hubungan baik dengan kerajaan lain di Jazirah Sulawesi dan Tenggara, serta sebagai pelopor dalam berbagai bidang. La

¹Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal Adabiyah*, 18.35 (2016), 20.

²Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Islamisasi Kedatuan Luwu* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009).

³Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

⁴Nasruddin Nasruddin, "Peranan Raja La Maddaremmeng Dalam Penyebaran Islam Di Bone," *Jurnal Adabiyah*, 14.1 (2014), 77-88.

⁵Christian Pelras, *The Bugis* (Wiley-Blackwell).

Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin adalah anak dari Raja Bone ke-16, La Patau Matanna Tikka MatinroE ri Nagauleng, yang menggantikan pamannya, La Tenritatta Malampee Gemme'na. Sebelum meninggal, Batari Toja telah meminta agar La Temmasonge menggantikannya, menganggapnya sebagai saudara yang paling dekat. Namun, banyak bangsawan Bone yang menentang penunjukan La Temmasonge sebagai Arumpone, terutama keluarga Arung Kaju yang pernah menjadi korban tindakannya. Akibatnya, posisi La Temmasonge di Bone terkatung-katung sejak tahun 1749, baru dilantik pada tahun 1752 sebagai Arumpone.⁶

La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin adalah pemimpin yang berhasil mengintegrasikan kepemimpinan spiritual dengan visi pembangunan yang luas, menjadikan Islam sebagai fondasi sosial, politik, dan ekonomi di Kerajaan Bone dan sekitarnya. Selain memperkuat ibadah umat dengan membangun masjid, memugar Masjid Al-Mujahidin, serta mengadakan pengajian Al-Qur'an, beliau juga mengembangkan sektor pertanian melalui revolusi hijau dan merayakan Maulid Nabi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi Islam. Kepemimpinan La Temmasonge tidak hanya memperkokoh kehidupan keagamaan, tetapi juga membawa dampak besar dalam stabilitas politik dan kemajuan ekonomi, menjadikan Islam sebagai kekuatan pemersatu yang melampaui sekadar dimensi spiritual. Dengan visi yang jauh ke depan, beliau berhasil menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pilar utama dalam membangun tatanan sosial dan budaya, tidak hanya di Bone, tetapi di seluruh Jazirah Sulawesi, dan menjadikan dirinya sebagai arsitek perubahan. Sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut.⁷

Berangkat dari uraian diatas, peneliti ingin mengupas lebih jauh mengenai bagaimana peran La Temmassonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin dalam pengembangan Islam di Kerajaan Bone Abad Ke-18. Berdasarkan penelusuran penelitian, ada beberapa literatur yang berkaitan atau penelitian terdahulu yang berkaitan.

Terjemahan Asmad Riady Lamallongeng, Catatan Harian La Temmassonge Raja Bone XXII, 2007. Buku ini tidak hanya membahas asal-usul catatan harian sang raja, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang kehidupan sehari-hari Raja La Temmassonge.

Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, Sejarah Islam di Sulawesi Selatan, 2003. Selain membahas proses masuk dan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, buku ini dapat dikembangkan dengan memasukkan peran tokoh-tokoh kunci dalam proses Islamisasi, serta dampak sosial, ekonomi, dan politik dari perubahan agama di wilayah tersebut.

Abd. Razak Daeng Patunru, Sejarah Bone, 2007. Buku ini membahas tentang dinamika politik internal Kerajaan Bone, termasuk konflik dan persaingan antarbangsawan serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kestabilan kerajaan. Edward L. Poulingomang, Sejarah Sulawesi Selatan jilid 1, 2004. Buku ini membahas lebih rinci tentang sistem pemerintahan dan struktur sosial masyarakat Sulawesi Selatan pra-Islam, serta perubahan yang terjadi selama proses Islamisasi.

Ahmad M. Sewang Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII), 2005. Buku ini membahas lebih dalam mengenai konteks politik dan budaya pada masa Islamisasi Kerajaan Gowa, serta membandingkan pengalaman Islamisasi dengan

⁶Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Bone*, (Bone: Yayasan Al Muallim 2006) h.171.

⁷Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa: Yayasan Al Muallim, 2006).h.112.

kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Rahmawati, Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Bone pada Abad XVII yang membahas tentang Islam dalam pemerintahan kerajaan Bone pada abad ke-17.⁸ Ridhwan, Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone, 2016. Buku ini membahas sejarah dan peran Kadi di Kerajaan Bone, buku ini dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi dampak pendidikan Islam terhadap masyarakat Bone dan perkembangan intelektual di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, datanya diambil dari buku-buku perpustakaan, arsip, jurnal, dan sejenisnya. Adapun langkah-langkah yang diperoleh seperti Heuristik, Kritik Sumber, interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan La Temmasonge dalam pengembangan Islam di Kerajaan Bone pada abad ke-18.

Usaha La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Bone

Setiap penguasa di Kerajaan Bone mengadaptasi strategi unik untuk memperluas kekuasaannya, yang melibatkan waktu, refleksi mendalam, energi, dan pengorbanan yang besar. Pada abad ke-XVIII, variasi dalam kepemimpinan, kebijakan, dan taktik administratif terlihat jelas di berbagai kerajaan di Jazirah Sulawesi, meskipun mayoritas penduduk telah beralih ke agama Islam. La Temmasonge, sebagai Raja Bone, menonjol dengan pendekatan yang khas dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Strategi-strategi yang diterapkan oleh La Temmasonge dalam mempromosikan Islam meliputi:

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan Islam di Kerajaan Bone merupakan bagian integral dari proses perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Peran para pemimpin dan ulama, termasuk kadhi kerajaan, memegang peran sentral dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan pendidikan agama. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan dakwah, tetapi juga memimpin proses pendidikan keagamaan di masyarakat. Dalam tahap ini ada tugas kadhi, yaitu: (1) melakukan pembaruan dengan menerapkan syariat Islam (*sara'*) dalam sistem *panngaderreng* dan (2) melakukan pembelajaran di masjid.⁹

Penting untuk dicatat bahwa masjid, selain sebagai tempat ibadah, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk salat, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan politik.¹⁰ Begitupun dengan daerah lainnya, seperti Demak, Aceh, Banten serta Bone. Kerajaan Islam Aceh Darussalam mencapai puncak keemasan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1593-1636 M), di mana pada saat itu beliau menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.¹¹ Demikian juga masjid yang ada di Jawa dan Banten, selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan dan

⁸Rahmawati Rahmawati, "Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5.1 (2017), 16-28 <<https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3180>>.

⁹Ridwan, "Pendidikan Islam di Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Corak Keilmuan serta Peranan Kadi," 2006, 63.

¹⁰Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008).

¹¹Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Insitusi Pendidikan di Aceh," *JIP*, 2.3 (2014), 20.

dakwah Islam. Pada masa pemerintahan La Temmasonge beliau mendirikan masjid dan kerap kali memberikan bantuan dalam pembangunan masjid baik di Kerajaan Bone maupun kerajaan-kerajaan yang ada di Jazirah Sulawesi.

Di bawah pemerintahan La Temmasonge, upaya pembangunan dan perbaikan masjid sangat ditekankan. Beliau tidak hanya membangun masjid baru, seperti masjid Al-Mujahidin dan masjid Marampesu di Maros, tetapi juga melakukan perbaikan terhadap masjid-masjid yang sudah ada.¹² Ini mencerminkan komitmen La Temmasonge untuk memajukan pendidikan Islam dan aktivitas keagamaan di wilayahnya.

Hal ini berlaku juga dalam konteks Kerajaan Bone di mana masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Pada masa pemerintahan La Temmasone para santri sering kali diajak ke istana Kerajaan Bone untuk belajar berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun umum, serta untuk berdiskusi tentang berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, peran masjid dalam pendidikan Islam tidak bisa diremehkan, karena mereka tidak hanya membentuk akhlak individu, tetapi juga membangun pondasi sosial dan budaya yang kuat bagi masyarakat.

2. Bidang Politik

Sebelum masuknya Islam sistem pangadereng dalam pemerintahan di Kerajaan Bone sudah ada dan berlanjut setelah Islam di terima sebagai agama resmi kerajaan. Hal ini memperkaya dengan menambahkan satu unsur lagi yang di sebut *sara*.¹³ *Sara* merupakan sistem yang bertugas untuk mengurus permasalahan terkait dengan keagamaan dengan hal ini agama Islam. Di Kerajaan Luwu yang bertugas dalam parewa *sara* diambil dari kalangan bangsawan sebagai faktor pendukung dalam pengembangan Islam agar lebih muda diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan termasuk dari golongan bangsawan.¹⁴ Begitupun parewa *sara* yang ada di Kerajaan Bone.

Dari hal tersebut menyimpulkan bahwa kerajaan memiliki peranan yang penting dalam pengembangan Islam di Jazirah Sulawesi dengan adanya pembentukan pejabat *sara* dari kalangan bangsawan. Hal ini dikarenakan kalangan bangsawan memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Selain itu, untuk menghindari benturan antara *sara* dan adat. Karena yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai adat istiadat kerajaan ialah keturunan bangsawan.

Di masa pemerintahan Raja Bone La Temmasonge dilakukan pengembangan ajaran Islam yang mengacu pada lembaga *sara*' sebagai pranata politik yang terbentuk pada masa pemerintahan Raja Bone ke-XII La Ma'daremmeng, juga menegakkan hukum secara adil.¹⁵ Yang mana ketika ada suatu masalah yang dihadapi oleh kerajaan yang ada di Jazirah Sulawesi La Temmasonge menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik tersebut. Begitupun ketika ada konflik yang terdapat ditengah-tengah masyarakatnya, demikianlah ketegasan yang nampak dalam diri La Temmasonge dalam menegakkan hukum. Selain itu, bukti keadilan La Temmasonge juga dapat dilihat ketika seorang

¹²Dkk Ridhwan, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Sampai masa Orde Lama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20.1 (2019), 87.

¹³Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

¹⁴Syukur.

¹⁵Muhammad Kadril, "Pengembangan Syiar Islam Di Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625-1644 M)," *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6.2 (2018), 144 <<https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6909>>.

budak yang dibeli meminta untuk dibebaskan dan majikannya memberikan izin maka La Temmasonge akan membebaskan sang budak tersebut.

Di samping itu strategi pengembangan ajaran Islam ditempuh melalui jalur perkawinan. Menurut analisis dari penulis, Islamisasi maupun pengembangan ajaran Islam melalui perkawinan akan lebih memberikan keuntungan. Mengingat bahwa ketika terjadi perkawinan maka akan membentuk suatu keluarga inti yang menghubungkan dengan keluarga lainnya baik dari pihak suami maupun pihak istri. Seperti pernikahan La Temmasonge dengan We Mommo Sitti Aisa dan Sitti Habiba yang keduanya merupakan cucu Syeik Yusuf.¹⁶

3. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan. Pembahasan mengenai sistem sosial budaya menjadi lebih bermakna apabila dipahami dan di sadari bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat begitu banyak dan beragamnya sistem sosial budaya.¹⁷ Ini bisa dilihat dengan masuknya Islam di Jazirah Sulawesi termasuk Kerajaan Bone lambat laun memberi pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat khususnya dalam aspek sosial.

Pasar memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan suatu kerajaan. Bukan hanya sebagai mekanisme kontrol, pasar juga digunakan oleh penguasa untuk mengawasi wilayahnya. Sultan di Banten, misalnya, tidak hanya memiliki kekuasaan politik, tetapi juga kekuasaan ekonomi yang terbukti dengan peran besar Sultan dalam perdagangan di pasar.¹⁸ Hal serupa juga dilakukan oleh La Temmassonge. Salah satu strategi sosial yang diterapkan oleh La Temmassonge adalah mendirikan pasar. Peneliti memandang bahwa strategi yang dilakukan oleh La Temmasonge merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghimpun masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menghidupkan perekonomian dalam aktivitas jual beli yang tentunya melibatkan masyarakat luas sehingga tercipta interaksi sosial di dalamnya. Di samping itu setiap melakukan kunjungan ke pasar La Temmasonge selalu berbelanja, bahkan memborong berbagai macam dagangan pedagang tanpa proses tawar-menawar sebagai bukti keberpihakannya terhadap ekonomi rakyat dan upaya menghargai usaha para pedagang. Perbuatannya tersebut semata-mata bertujuan untuk membangun taraf kehidupan masyarakat di bidang perekonomian menjadi lebih baik.

Selain itu untuk mensejahterakan masyarakatnya, ia juga memberikan perhatian yang lebih dalam di bidang pertanian. Di bidang pertanian La Temmasonge membuat bendungan yang nantinya bisa digunakan untuk mengairi sawah. Karena memiliki lahan yang luas maka ia juga banyak membuka lahan pertambahan.

La Temmasonge sangat peduli pada kehidupan keluarga dan masyarakatnya, ia sering menghadiri perkawinan dan menjadi saksi perkawinan. Salah satu yang menarik ialah melakukan *solo* atau memberi hadiah uang, beras ataupun kerbau.¹⁹ Dari uraian ini

¹⁶Asmad Riady Lamallongeng, *Lontara Bilang Raja Bone La Temassonge*, Lamacca Pr (Makassar, 2007).

¹⁷Nurdien H. Kistanto, "Sistem Sosial Budaya Indonesia," *Fakultas Sastra Universitas di Ponegoro*, 12.1 (2009), 7-8.

¹⁸Siti Fauziah, "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten," *Thaqhāfiyyāt*, 13.1 (2012), 84-96 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/index.php/thaqafiyat/article/download/17/16>>.

¹⁹Lamallongeng.

penulis dapat melihat bahwa La Temmasonge menunjukkan hubungan kemasyarakatan diikat oleh kepedulian, perhatian sehingga terbangunnya sifat saling memberi. Bukan hanya raja yang diberi tetapi ia harus juga memberi.

Ada beberapa upaya yang di lakukan dalam aspek budaya La Temmasonge dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini di modifikasi sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kekacauan yang akhirnya penolakan kepada budaya Islam.²⁰ Dengan mengakulturasikan tradisi dan nilai-nilai Islam seperti yang terdapat dalam pengajian quran ratek.²¹ Quran ratek adalah pengajian yang dilakukan orang yang sedang berduka cita, seperti orang yang meninggal. Berbeda di masyarakat Bone, pengajian dalam bentuk 'Quran Ratek' dilakukan oleh seseorang kemudian di iringi dengan kelompok menari dan gerakan ritual serta ucapan dengan kalimat bahasa bugis.²²

Hasil Perjuangan La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Bone

1. Bidang Pendidikan

Menurut analisis penulis pembangunan masjid menunjukkan bahwa La Temmasonge merupakan raja yang memiliki pandangan yang jauh kedepan dan visi misi membangun umat. Hal ini dikarenakan tidak hanya sebagai tempat peribadaan bagi masyarakat muslin yang menganut agama Islam, namun juga dapat menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam pengetahuan dalam bidang agama maupun ilmu dunia. Sehingga banyak melahirkan da'i yang kemudian diutus di berbagai daerah-daerah yang ada di Jazirah Sulawesi dalam mengembangkan Islam, dalam pelaksanaan dakwahnya seorang da'i akan menjadi pemandu yang mengemban misi risalah dan diserukan kepada objek dakwah dengan dalil yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya sebagaimana yang diperoleh saat proses pendidikan.²³

Masjid juga menjadi ruang bagi masyarakat melakukan musyawarah dan pengambilan keputusan terkait permasalahan-permasalahan yang melibatkan kemaslahatan masyarakat luas. Adapun masjid-masjid yang dibangun oleh La Temmasonge menurut data yang diperoleh oleh penulis berjumlah dua masjid yang terdapat di Marampesu Maros dan Bontoala namun kedua masjid ini tidak dapat ditemui, mungkin karena di makan usia ataupun karena tidak adanya upaya pelestarian. Namun ada salah satu masjid yang menjadi bukti pengembangan ajaran Islam oleh La Temmasonge yaitu Masjid Al-Mujahidin, masjid ini pada awalnya hanya masjid yang sederhana lalu kemudian pada masa pemerintahan ia merenovasi masjid menjadi lebih modern.

Berdasarkan fungsi masjid pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sujud, tetapi juga sebagai tempat untuk berbagai kegiatan lainnya. Sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban untuk

²⁰Nurhayani Djamal Nadjmuddin, *Varian Keagamaan Orang-Orang Bugis-Makassar Studi Kasus di Desa Timusseng Gowa* (Makassar: PLPHS UNHAS, 2005).

²¹Abd. Malik Abdullah dan Dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2009).

²²Lamallongeng.

²³Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan," *Dakwah*, XV.2 (2014), 438.

memakmurkan masjid sepanjang waktu, baik di pagi maupun sore hari. Kita harus menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam, bukan sebagai bangunan yang sepi, tetapi sebagai pusat kegiatan Islami atau *Islamic Centre*.²⁴

Dalam konteks peran kadhi pada masa pemerintahan La Temmasonge di Kerajaan Bone, terdapat keselarasan dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah. Kadhi memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, mengajarkan masyarakat untuk membaca Al-Qur'an, kitab kuning, tajwid, dan memberikan nasehat. Para santri sering dipanggil ke istana untuk mengadakan pengajian, mempelajari pelajaran umum lainnya, dan mengadakan musyawarah.

Keberadaan masjid memberikan motivasi bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah shalat yang merupakan kewajiban sebagai umat Islam. Selain mendirikan masjid, kadhi juga memberikan contoh nyata kepada masyarakat, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus, dalam mengamalkan ajaran Islam. Kadhi juga aktif dalam membayar zakat dan membagikan harta kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan demikian, fungsi masjid pada masa Rasulullah dan peran La Temmasonge di Kerajaan Bone sama-sama menekankan pentingnya masjid sebagai pusat pembelajaran, ibadah, dan aktivitas sosial, yang semuanya bertujuan untuk memakmurkan dan memperkuat komunitas Islam.

2. Bidang Politik

La Temmasonge melanjutkan sistem pemerintahan seperti pejabat *sara* dalam kerajaan dan memiliki beberapa struktur mulai dari seorang *Kadhi*, *Imam*, *Katte'*, *Bilala'* ataupun *Doja* dan *Amele*.

Seorang Kadhi (*petta Kalie*) yang memiliki tugas membantu raja dalam persoalan keagamaan, memimpin pelaksanaan *sara* dan memutuskan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan hukum *sara* ataupun *ade'*. Adapun yang menjadi tugas utamanya mengenai soal pernikahan, perceraian, kematian, warisan dan juga memiliki wewenang dalam mengatur urusan-urusan keagamaan seperti, Maulid Nabi, Isra Miraj, Idul Fitri dan Idul Adha, baik yang dilakukan di Istana Kerajaan Bone maupun masjid-masjid lainnya.²⁵

Imam (*Imang*) bertugas memimpin shalat, *imang* yang dipilih pastinya merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama yang baik serta menjadi guru mengaji di masjid-masjid. Selain *imang* di masjid, ada juga *katte'* (khatib) yang memiliki tugas untuk menyampaikan khotbah Jumat dan juga sebagai guru agama. Selain itu ada *bilala'* (bilal) dan *doja* yang memiliki tugas untuk merawat dan memelihara masjid agar mesjid tetap bersih dan menyediakan air wudhu. Adapun *Amele* (amil) memiliki tugas untuk mengumpulkan zakat fitrah, serta wewenang mewakili raja dalam hal pemeliharaan masjid kerajaan.²⁶

Dari penjelasan diatas penulis melihat bahwa dengan adanya pejabat *sara* membuat perubahan dalam integritas Islam dengan budaya dalam siklus kehidupan masyarakat. Seperti halnya dahulu sebelum adanya pejabat *sara* dalam kelahiran Pra Islam menggunakan *sanro* sebagai orang yang mendoakan bayi, pemotongan hewan dan

²⁴Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid)* (Yogyakarta: UII Pres, 2011).

²⁵Ridwan.

²⁶Ahmad Ridha, "Penerapan Pejabat *Sara* dalam Integritas Hukum Islam dengan Budaya Bone," *Al-Adil*, 13.2 (2020), 141.

sejenisnya berdasarkan strata sosial orang tua bayi. Akan tetapi setelah adanya pejabat *sara* menggantikan *sanro*, begitupun dengan hukum Islam diterapkan dalam proses ini seperti pemotongan hewan telah diatur dalam hukum Islam.

Sebagai raja, La Temmasonge menegakkan hukum secara adil ini dapat kita ketahui dari beberapa catatannya, dimana dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin kerajaan besar, berhasil menciptakan suatu tatanan kehidupan yang aman dan damai. Jika ada perang yang tidak terselesaikan, La Temmasonge turun langsung dan memberikan arahan ke pasukannya seperti pada perang Paneki.²⁷ Begitupun kerajaan lainnya ketika ada permasalahan selalu datang untuk meminta pertimbangan bahkan keputusan kepada Raja Bone.

Pada masa pemerintahan La Temmasonge masih banyak perbudakan di Jazirah Sulawesi, sehingga ia sering membeli budak dari bangsawan lainnya, kemudian di bebaskan atau di berikan kepada keluarganya. Walaupun demikian ia melarang mempekerja paksakan budak melainkan di jadikan pembantu rumah tangga bagi keluarganya dan diberikan upah sesuai dengan pekerjaannya tersebut.²⁸

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perbudakan masih ada pada masa pemerintahan La Temmasonge. Namun, pada masa La Temmasonge budak yang ada tidak lagi dibawa tekanan untuk bekerja. Mereka juga diperlakukan dengan baik dalam hal ini tidak ada perlakuan semena-mena terhadap budak. Selain itu, dengan strategi yang dilakukan untuk membeli budak, tentunya meminimalisir sistem perbudakan yang ada pada masa raja sebelumnya. Memang secara tidak langsung mengatakan tidak menyenangi adanya perbudakan tapi dari yang dilakukannya menggambarkan bahwa ia tidak menyukai adanya perbudakan.

Melalui strategi perkawinan yang di lakukan oleh La Temmasonge memberikan kemudahan bagi beliau dalam melakukan Mengembangkan ajaran-ajaran Islam di berbagai daerah di Jazirah Sulawesi. Hal ini dapat kita lihat setelah La Temmasonge menikah dengan kedua cucu Syeikh Yusuf, ia diamanahkan menjadi pemimpin dalam tarekat Khalwatiyah sebagai tarekat yang dianut oleh Syeikh Yusuf. Kemudian La Temmasonge mengajarkan tarekat tersebut ke daerah-daerah kekuasaannya. Dengan upaya tersebut melahirkan generasi-generasi Islam yang memiliki pengetahuan agama yang kompeten. Selain itu melalui staretegi pernikahannya ia mengutus dai ke daerah-daerah istri-istrinya. Salah satu contohnya ia mengirim ulama To Maeppe Daeng Situncuk ke Turungang untuk menjaga akidah cucu-cucunya. Setelah sampainya dai tersebut mendirikan pendidikan Islam di Bontosalama agar dakwahnya dapat menjangkau wilayah yang luas.²⁹

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan Mengembangkan Islam lebih mudah pada masa pemerintahan La Temmasonge karna dengan menikah dengan banyak putri mahkota yang berada di Jazirah Sulawesi. Strategi ini bukanlah strategi yang asing bagi kita, karena seperti yang kita ketahui salah satu saluran Islamisasi yang dilakukan

²⁷Lamallongeng.

²⁸Lamallongeng.

²⁹Muhannis, *Kerajaan Turungang dilema diantara Masa Lahir, Jaya dan Terlupakan* (Makassar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sulsel, 2017).

oleh para ulama terdahulu dalam melakukan Islamisasi salah satunya memang melalui jalur pernikahan.³⁰

3. Sosial Budaya

Hasil perjuangan La Temmassonge dari strategi yang dilakukan dalam aspek sosial budaya dalam mengembangkan Islam ialah mampu membawa taraf perekonomian masyarakat menjadi jauh lebih baik. La Temmassonge berhasil meraih sejumlah pencapaian penting melalui berbagai usaha yang dilakukannya untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan perekonomian kerajaan. Salah satu usaha yang mencolok adalah melalui pendirian pasar. Dengan mendirikan pasar, La Temmassonge tidak hanya menciptakan ruang bagi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga membangun perekonomian lokal yang lebih dinamis.

Pasar yang dia dirikan menjadi pusat perdagangan yang menghidupkan perekonomian, memberikan peluang kepada pedagang dan masyarakat untuk saling bertukar barang dan jasa, serta mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain itu, La Temmassonge juga memberikan dukungan ekonomi kepada pedagang dengan cara berbelanja langsung di pasar dan bahkan memborong barang dagangan tanpa melalui tawar-menawar. Tindakan ini menunjukkan sikap kepedulian dan keberpihakannya terhadap perekonomian rakyat kecil. Ini menjadi salah satu bukti konkret bahwa La Temmassonge berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang langsung dirasakannya.

Tidak hanya di sektor perdagangan, La Temmassonge juga memberikan perhatian besar terhadap bidang pertanian. Ia membangun bendungan yang berguna untuk mengairi sawah-sawah masyarakat, sehingga meningkatkan produktivitas pertanian. Dengan mengelola sumber daya alam secara bijaksana, La Temmassonge turut memperbaiki ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Selain itu, melalui pengelolaan lahan yang luas, La Temmassonge juga membuka lahan pertambakan, yang tidak hanya menambah lapangan kerja bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya sumber daya alam. Dengan langkah-langkah tersebut, La Temmassonge berhasil menciptakan keseimbangan antara sektor pertanian dan perdagangan, yang pada gilirannya membawa kemajuan perekonomian secara keseluruhan.³¹

Selain itu ia mengubah kebiasaan lama masyarakat yang dalam upacara kematian, yang awalnya ketika orang meninggal untuk menghibur keluarga yang berduka biasanya masyarakat berkumpul di rumah duka. kemudian untuk mengisi kejenuhan mereka melakukan permainan kartu pada saat begadang. Setelah masuknya Islam maka permainan tersebut diganti dengan melakukan pengajian Quran *ratek*, namun sebelum pemerintahan La Temmassonge pengajian Quran *ratek* belum rutin dilaksanakan, barulah setelah ia memimpin pengajian Quran *ratek* rutin dilaksanakan.

Dari penjelasan diatas penulis, dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh La Temmassonge secara keseluruhan berhasil mendukung kemakmuran kerajaan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memupuk interaksi sosial yang produktif, yang semuanya berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi wilayah yang ia

³⁰Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8.1 (2021), 1-9 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>>.

³¹Lamallongeng.

pimpin. Selain itu, akulturasi budaya setempat dengan budaya Islam juga mempermudah La Temmassonge dalam mengembangkan Islam di Jazirah Sulawesi.

Kesimpulan

La Temmassonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin memainkan peran kunci dalam pengembangan Islam di Kerajaan Bone pada abad ke-18 melalui berbagai kebijakan inovatif. Ia membangun masjid sebagai pusat pembelajaran dan aktivitas keagamaan, memperkuat sistem pemerintahan dengan menambahkan unsur *sara* untuk mengurus masalah keagamaan, dan menegakkan hukum secara adil. La Temmassonge juga mendirikan pasar untuk meningkatkan interaksi sosial dan memajukan perekonomian, serta memperhatikan pertanian dan perikanan dengan membangun irigasi dan tambak. Strategi perkawinannya dengan cucu Syeikh Yusuf memperkuat posisinya dan memudahkan penyebaran ajaran Islam. Dengan mengakulturasikan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, La Temmassonge berhasil menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, serta memperkuat fondasi sosial dan budaya Islam di Kerajaan Bone.

Implikasi praktis dari temuan ini dapat diterapkan dalam konteks modern, misalnya dengan memperkuat identitas keagamaan melalui pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada akses data historis yang terbatas dan minimnya cakupan aspek politik dan keamanan di masa La Temmassonge. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya melakukan pendekatan interdisipliner dan eksplorasi arkeologis untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif, serta studi perbandingan dengan penguasa Muslim lainnya di Nusantara untuk memahami dampak jangka panjang dari kebijakan tersebut pada tata sosial dan sistem pemerintahan di Sulawesi hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd. Malik, dan Dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2009).
- Fauziyah, Siti, "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten," *Thaqhāfiyyāt*, 13.1 (2012), 84-96 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/index.php/thaqafiyat/article/download/17/16>>.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008).
- Hadi, Abdul, "Dinamika Sistem Insitusi Pendidikan di Aceh," *JIP*, 2.3 (2014), 20.
- Husda, Husaini, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal Adabiyah*, 18.35 (2016), 20.
- Kadril, Muhammad, "Pengembangan Syiar Islam Di Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625-1644 M)," *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6.2 (2018), 144 <<https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6909>>.
- Kistanto, Nurdien H., "Sistem Sosial Budaya Indonesia," *Fakultas Sastra Universitas di Ponegoro*, 12.1 (2009), 7-8.
- Lamallongeng, Asmad Riady, *Lontara Bilang Raja Bone La Temassonge*, Lamacca Pr (Makassar, 2007).

- Muhannis, *Kerajaan Turungang dilema diantara Masa Lahir, Jaya dan Terlupakan* (Makassar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sulsel, 2017).
- Nadjmuddin, Nurhayani Djamas, *Varian Keagamaan Orang-Orang Bugis-Makassar Studi Kasus di Desa Timusseng Gowa* (Makassar: PLPHS UNHAS, 2005).
- Nasruddin, Nasruddin, "Peranan Raja La Maddaremmeng Dalam Penyebaran Islam Di Bone," *Jurnal Adabiyah*, 14.1 (2014), 77-88.
- Paeni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Palloge, Andi, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa: Yayasan Al Muallim, 2006).
- Pelras, Christian, *The Bugis* (Wiley-Blackwell).
- Permatasari, Hudaidah, Intan, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8.1 (2021), 1-9 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>>.
- Rahmawati, Rahmawati, "Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad Xvii," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5.1 (2017), 16-28 <<https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3180>>.
- Ridha, Ahmad, "Penerapan Pejabat Sara dalam Integritas Hukum Islam dengan Budaya Bone," *Al-Adil*, 13.2 (2020), 141.
- Ridhwan, Dkk, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Sampai masa Orde Lama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20.1 (2019), 87.
- Ridwan, "Pendidikan Islam di Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Corak Keilmuan serta Peranan Kadi," 2006, 63.
- Risdiana, Aris, "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan," *Dakwah*, XV.2 (2014), 438.
- Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Supardi, dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid)* (Yogyakarta: UII Pres, 2011).
- Syukur, Syamzan, *Mengurai Jejak Islamisasi Kedatuan Luwu* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009).